

Peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA

Muhammad Fitri¹, Sunardi¹, Susanto¹

¹Master Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Email: ¹ muhammadfitri181298@gmail.com

Abstrak

Sumber pembelajaran sejarah lokal merupakan suatu aktivitas belajar dengan pemanfaatan suatu fakta sejarah yang ada di suatu wilayah. Salah satunya yakni peristiwa sejarah lokal Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran sejarah lokal Proklamasi 17 Mei 1949 di SMA. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah melakukan perencanaan dengan cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus, prota dan prosem selain itu, guru juga melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik. Serta guru juga melaksanakan evaluasi pada pembelajaran sejarah lokal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA dilaksanakan oleh guru dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Direkomendasikan kepada pendidik agar peka dan mampu dalam memanfaatkan potensi fakta sejarah lokal di daerahnya masing-masing sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah Lokal, Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan dan Sumber Pembelajaran

The Proclamation of May 17, 1949 in South Kalimantan as a Source of Local History Learning in SMA

Abstract

Local history learning resources are a learning activity by utilizing a historical fact that exists in an area. One of them is the local historical event of the Proclamation of May 17, 1949 in South Kalimantan. This study aims to describe learning the local history of the Proclamation of 17 May 1949 in high school. The method used is descriptive qualitative method. The results showed that the history teacher did the planning by preparing the Learning Implementation Plan (RPP) based on the syllabus, prota and prosem. In addition, the teacher also carried out the implementation of learning by applying a scientific approach. And teachers also carry out evaluations on local history learning. Based on the results of the study, it can be concluded that the learning of the history of the Proclamation of May 17, 1949 in South Kalimantan as a source of learning local

history in high school is carried out by the teacher by planning, implementing and evaluating. It is recommended for educators to be sensitive and able to take advantage of the potential of local historical facts in their respective regions as a source of history learning in high school.

Keywords: *Learning Local History, Proclamation of May 17, 1949 in South Kalimantan and Learning Resources*

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, sumber pembelajaran terus berkembang dan bermacam-macam. Fakta sejarah yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran tidak hanya terbatas pada buku saja, hal apapun bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran selagi terkandung nilai-nilai yang dapat disampaikan kepada peserta didik. Salah satu hal yang terpenting pada saat ini yaitu menjadikan keadaan atau situasi yang ada di daerah untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran agar peserta didik bisa mengetahui, memahami dan mamaknai pembelajaran yang mereka dapatkan. Tak terkecuali dalam sumber pembelajaran sejarah, guru harus bisa menjadikan peristiwa atau kejadian yang ada atau pernah terjadi di daerah sendiri. Hal ini dilakukan karena sejarah lokal, khususnya yang berada di luar pulau Jawa, sangat minim sekali masuk dalam buku teks. Hal tersebut menyebabkan ketidaktahuan peserta didik terhadap suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi di daerah mereka sendiri. Salah satunya yakni, peristiwa sejarah lokal yang pernah terjadi di Kalimantan, yakni peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan yang tidak ada dalam bukuteks di sekolah. Akan tetapi, sangat penting untuk dijadikan sumber pembelajaran dan diajarkan kepada peserta didik. Peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, khususnya di tingkat SMA (sekolah menengah atas). Akan tetapi, fakta dilapangan ditemukan bahwa sangat jarang sekali guru mengajarkan sejarah tersebut kepada peserta didik. Hal ini karena guru hanya mengajarkan pembelajaran sejarah kepada peserta didik melalui buku teks yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Guru tidak peka untuk memanfaatkan peristiwa sejarah lokal di daerahnya sebagai sumber pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa, dari 4 SMA hanya 1 SMA yang mengajarkan Peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan kepada peserta didik meskipun itu tidak ada pada buku teks. Oleh karena itu, hal ini penting untuk diteliti secara lebih lanjut, bagaimana guru tersebut melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam memanfaatkan peristiwa sejarah lokal Peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru tersebut melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam memanfaatkan peristiwa sejarah lokal Peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada guru-guru lain di berbagai SMA agar mampu dan peka untuk memanfaatkan sejarah lokal didaerahnya masing-masing sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya guru-

guru SMA di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Perlu diketahui bahwa, Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan (Hanafy, 2014:74). Hal ini sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan dengan menjadikan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA. Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat

atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighnorhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pengertian sejarah lokal tidak selalu bersifat tunggal, sejarah lokal memiliki dimensi yang beragam. Menurut Taufik Abdullah dalam jurnal (Hariyono, 2017) menyatakan bahwa yang dimaksud sejarah lokal adalah sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah. Menurut Hamid Hassan dalam jurnal (Alfiyah & Shokheh, 2017) menegaskan bahwa sejarah lokal memegang posisi utama, karena ia berkaitan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial peserta didik. Sistem pendidikan berbasis kearifan lokal terkait pembentukan warga negara dan negara-bangsa yang berkembang proaktif akan mampu menghadapi tantangan baru di era globalisasi sekarang ini (Sariyatun, 2013:231).

Salah satunya adalah sejarah lokal peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud, serta berguna bagi penelitian sejarah Indonesia sejak zaman purba sampai dengan sekarang (Ali, 2005). Menurut Jailani (2017) dalam kajiannya mengingat definisi sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Perlu diketahui juga bahwa, Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan merupakan puncak perjuangan dari Revolusi Fisik 1945-1949 merupakan sebuah peristiwa bersejarah yang terjadi di Kalimantan Selatan. Peristiwa tersebut merupakan aksi perlawanan keras terhadap Belanda atau NICA yang dilakukan oleh ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan di bawah komando Hassan Basry dan juga masyarakat Banjar lainnya. Hal ini disebabkan oleh NICA yang kembali ingin menduduki wilayah Kalimantan Selatan dan menentang konsep negara federal yang direncanakan oleh Van Mook. Hal ini dikarenakan dalam Perjanjian Linggajati, Belanda hanya mengakui kekuasaan Indonesia secara *de facto* meliputi Jawa, Madura, dan Sumatra (Wajidi, 2015: xxx-xxxi). Persetujuan Linggajati dalam buku (A.H. Nasution, 1978) merupakan satu tamparan yang terhebat terhadap perjuangan kemerdekaan di Kalimantan. Dengan resmi Pemerintah Republik Indonesia melepaskan

pulau yang besar yang rakyatnya tidak sudi dipisahkan dari Republik Indonesia dan berkorban demikian berat untuk tujuan itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 59 orang dengan rincian 58 orang peserta didik dan 1 orang guru sejarah SMA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, studi dokumen, studi dokumentasi, dan angket. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI. Penelitian dilakukan secara langsung (offline) dan juga tidak langsung (online) melalui Google Forms, khususnya untuk pengisian kuesioner.

Validitas data adalah derajat penentuan antara data yang terjadi dengan objek penelitian dan data yang dilaporkan oleh peneliti. Triangulasi merupakan metode yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam suatu penelitian kualitatif (Sutopo, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dengan beberapa teknik pengumpulan data melalui observasi atau wawancara, wawancara dan studi dokumen dari sumber data yang sama. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah, siswa dan dokumen pendukung. Sedangkan triangulasi data dilakukan melalui pemeriksaan data hasil observasi dan data hasil wawancara. Guru sebagai informan kunci dalam mengumpulkan sumber, karena lebih memahami sifat dan karakteristik peserta didik. Untuk membuktikan keabsahan informasi yang diberikan oleh guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, dan (4) Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa dalam melakukan proses mengajar pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan sejarah lokal Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan, guru terlebih dahulu harus dan wajib untuk menyusun sebuah perencanaan dengan tujuan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dan disusun oleh guru sebelum mengajar. Perencanaan tersebut guru lakukan dengan cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dimana guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu dengan memasukkan materi Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan.

Perencanaan berkaitan dengan hubungan antara apa yang sekarang (*what is*) dan bagaimana seharusnya (*what should be*) berkaitan dengan kebutuhan, penetapan

tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber daya (Steller, 1983:68). Hal inilah yang menjadi alasan bagi guru untuk menyusun sebuah perencanaan terlebih dahulus ebelum memulai pembelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah di SMA dilakukan oleh guru dengan memasukkan sejarah lokal yang tidak ada dalam buku tekske dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini tentunya sangat bagus untuk dilakukan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan dalam perencanaan. Meskipun dalam proses pembelajaran, tidak semua cara guru mengajar sesuai dengan perencanaan, akan tetapi hal tersebut dijadikan sebagai pedoman utama agar pembelajaran telah memiliki rambu-rambunya.

Melakukan sebuah perencanaan dengan cara menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kemudian guru melaksanakan proses pembelajaran sejarah lokal dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah tersusun di perencanaan. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, tidak ada perbedaan metode, model, teknik dan pendekatan yang diterapkan oleh guru antara mengajar materi sejarah nasional dan materi sejarah lokal, khususnya materi Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Setelah pembelajaran dilaksanakan, selanjutnya guru melakukan evaluasi kepada peserta didik terkait materi yang telah disampaikan. Apakah telah dipahami dengan baik oleh peserta didik atau belum. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan dan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran setelah sebelumnya melakukan penilaian. Evaluasi sendiri dilakukan oleh guru dengan memberikan beberapa soal uraian kepada peserta didik yang harus mereka selesaikan dengan baik dan tepat. untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brinkerhoff (1986:ix) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat Proklamasi dicapai.

Setiap guru ketika ingin melakukan sebuah proses pembelajaran kepada peserta didik, diharuskan merancang dan menyusun sebuah perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan tersebut yakni Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran atau yang disingkat dengan sebutan RPP. Hal ini penting untuk dilakukan oleh seorang guru, karena melalui hal tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dengan tujuan agar berjalan dengan baik dan lancar serta tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari George R. Terry & Leslie (1998) Perencanaan merupakan proses dalam menetapkan suatu kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu). Oleh karena itu, sebuah perencanaan sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, proses pembelajaran sejarah lokal 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan pada peserta didik di SMA dilakukan oleh guru dengan menyusun perencanaan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih

dahulu. Hal tersebut bertujuan agar pada proses pembelajaran dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang dan disusun dalam perencanaan sebelumnya. Perencanaan dilakukan karena memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil kajian dari Kaufman (1972:6) yang menyatakan bahwa perencanaan memegang peran penting. Hal tersebut karena perencanaan merupakan suatu proyeksi dan rancangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Tabel. 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Pokok Materi	Model	Metode	Media	Pendekatan
3.11 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda	Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan	Discovey Learning	Ceramah, Tanya Jawab dan Penugasan	<i>Power Point</i> , Video Dokumenter dan Papan Tulis	Saintifik

(Sumber: Data diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa proses pembelajaran sejarah lokal peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan dilakukan dengan memasukkan materi tersebut pada kompetensi dasar (KD) 3.11 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Hal ini dilakukan karena materi tersebut sangat penting untuk diajarkan namun tidak terdapat pada buku teks guru maupun peserta didik.

Setelah menyusun sebuah perencanaan pembelajaran, barulah guru bisa untuk melaksanakan sebuah proses pembelajaran sejarah lokal kepada peserta didik dengan berpedoman pada perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran sejarah lokal Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan pada SMA yang diteliti juga dilakukan dengan mengikuti rambu-rambu yang telah disusun dalam sebuah perencanaan. Guru hanya menerapkannya saja kepada peserta didik karena telah ada pedomannya. Hal ini dipertegas dengan kajian yang dilakukan oleh Majid (2014:129) yang memaparkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya. Proses pembelajaran terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari Orientasi, Berdoa, Cek Daftar Hadir, Apersepsi dan Motivasi. Kemudian ada kegiatan inti yang terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasikan dan Mengkomunikasikan. Selanjutnya ada kegiatan penutup yang terdiri dari meresume materi yang telah disampaikan oleh guru tentang Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan

Selatan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, proses pembelajaran sejarah lokal Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan juga terdapat evaluasi pada materi tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana pemahaman peerta didik terkait materi yang telah disampaikan oleh guru terkait materi Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan. Hal ini senada dengan kajian yang dilakukan oleh Brinkerhoff (1986 : ix), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran, guru wajib melakukan evaluasi kepada peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Jika tidak ada evaluasi, maka guru akan sulit untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran sejarah lokal Proklamasi 17 Mei 1949 di Kalimantan Selatan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA dilakukan dengan baik dan sesuai dnegan materi sejarah nasional. Dimana guru melakukan perencanaan terlebih dahulu, kemudian melaksanakan dan melakukan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Diharapkan kedepannya guru-guru sejarah di seluruh Indonesia. Khususnya yang ada di Kalimantan Selatan mampu dan peka untuk memanfaatkan sejarah lokal didaerahnya masing-masing sebagai sumber pembelajaran sejarah meskipun materi tersebut tidak ada dalam buku teks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sunardi, MSc., dan Dr. Susanto, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang berguna demi kelancaran penyusunan hasil penelitian ini sehingga terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, R., & Shokheh, M. (2017). Indonesian Journal of History Education Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 44–51.
- Hanafy, Sain. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 17., No.1. Dikutip pada 14 Agustus 2022.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p160>

- Sariyatun. (2013). *“Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta”*. Jurnal Paramita . Vol. 23:2. Hal. 231. Dikutip pada 17 Agustus 2022.
- Briekerhoff, R.O., dkk. (1986). *Evaluasi Program, Panduan Praktisi untuk Pelatih dan Pendidik*, Edisi ke-4. Boston: Penerbitan Kluwer Nijboff.
- Kauffman, Roger A. (1972). *Perencanaan Sistem Pendidikan*. New Jersey: PrenticeHall Inc
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes MediaSteller, Arthur W. (1983). *Perencanaan Kurikulum*. Virginia: ASCD

